

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI
DI LINGKUNGAN *GRIA* DI KABUPATEN BULELENG
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

I.B.M.P. Wibawa¹, I.N. Suandi², I.K. Paramarta³

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

guslilikjunior@gmail.com, nengah.suandi@undiksha.ac.id,
ketut.paramarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dan ketaksantunan berbicara di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng, (2) mendeskripsikan prinsip-prinsip dan strategi kesantunan yang diterapkan oleh penutur di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dan ketaksantunan berbahasa di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Subjek penelitian adalah warga di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan; identifikasi data, klasifikasi, deskripsi, dan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) adanya tuturan kesantunan dan ketaksantunan warga di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng dalam berkomunikasi sehari-hari. Kesantunan berbahasa lebih sering digunakan oleh anak-anak dibandingkan dengan orang tua. (2) Warga di lingkungan *Gria* juga menerapkan prinsip-prinsip dan strategi kesantunan untuk menjaga tuturan tetap santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. (3) Kesantunan dan ketaksantunan berbicara warga *Gria* di Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Menyikapi fenomena tersebut, khususnya warga di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng perlu mempertahankan kesantunan berbicara baik dalam lingkup formal maupun informal. Dengan demikian kesantunan berbicara dapat terjaga dalam kondisi dan situasi tutur apapun.

Kata kunci: *Gria*; Kesantunan Berbahasa; Warga *Gria*

Abstrack

This research aims to describe (1) the structural elements in the novel, (2) the struggle of women in the novel, and (3) the relevance of the women's struggle in the novel *Tiga Venus* by Clara Ng as literature learning material in SMA/SMK. The data collection method used in this study is the method of documentation, note-taking, and listening. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study are as follows. (1) The structural elements analyzed in Clara Ng's novel *Tiga Venus* are theme, characterization, setting, plot, and message. The theme raised in the *Three Venus* is the life of women who struggle to live other people's lives and the differences in rights between men and women. The character depicted in the *Three Venusians* consists of forty-three characters with almost the same backgrounds. The settings contained in the novel are home, office, kitchen, school, and so on. The grooves used in the *Three Venus* are either forward or progressive. The mandate that the author wants to convey through the novel *Tiga Venus* is so that there is no discrimination against women, (2) The struggle of women in Clara Ng's *Tiga Venus* novel is carried out in four fields, namely the field of education which is marked by the persistence of a woman who devotes herself to teaching students at school. The economic sector is marked by the hard work of women starting a business from their passion, the family is marked by the patience of a wife in responding to the husband's irresponsible attitude and the nagging in-laws. and socially characterized by a woman's efforts to prove that women are capable of producing cutting-edge and creative ideas, (3) women's struggles in Clara Ng's *Tiga Venus* novel have relevance as literary learning materials in SMA/SMK because this novel has advantages in terms of mandate and the content of the reading is in accordance with the language, psychology, and cultural background of the student so that it is able to provide good moral guidance and teaching for the reader. Therefore, Novel *Tiga Venus* can be used as teaching material at SMA/SMK level psychology, and the cultural background of students so that they are able to provide good moral guidance and teachings for readers. Therefore,

Novel Tiga Venus can be used as teaching material at SMA/SMK level psychology, and the cultural background of students so that they are able to provide good moral guidance and teachings for readers. Therefore, Novel Tiga Venus can be used as teaching material at level SMA/SMK

Keywords: Gria; Language Politeness; Gria Residents

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi atau interkasi sosial, konteks, lingkungan tutur, dan makna tutur termasuk juga kesantunan bahasa menjadi penting. Kesopanan berbahasa bisa menjadi pelancar komunikasi sekaligus menjadi cara untuk menghindari konflik dengan lawan tutur. Di mana pun individu berada, kesopanan bahasa itu penting. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan bahasa yang digunakan mencerminkan suatu budaya sosial.

Untuk menjaga kesantunan berbahasa setiap individu agar tidak terjadi selisih paham antara penutur dengan mitra tutur, maka kajian sosiopragmatik hadir untuk mengatasi masalah tersebut. Permasalahan bahasa yang sangat sering kita hadapi adalah permasalahan yang tidak dapat sepenuhnya diselesaikan dengan metode kebahasaan, tetapi juga membutuhkan pertimbangan nonlinguistik, seperti sosiologi dan pragmatik.

Fokus dalam penelitian ini yakni kesantunan tindak tutur direktif pada saat terjadinya interkasi di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng, Bali. Kesantunan tindak tutur direktif dipilih karena dalam tindak tutur direktif yang memiliki 29 sub tindak tutur, sangat menuntut kesantunan berbahasa. Tindak tutur direktif juga sangat mendominasi tuturan dalam interaksi warga di *Gria*. Selain itu, peneliti tertarik meneliti kesantunan tindak tutur direktif karena adanya strategi dan prinsip kesantunan yang akan dihadirkan dalam setiap tuturan direktif. Strategi dan prinsip kesantunan yang dimaksud peneliti adalah bagaimana penutur menggunakan tuturan direktif yang santun sehingga tidak melukai perasaan lawan tuturnya dengan prinsip dan strategi kesantunannya.

Salah satu contoh bentuk tuturan kesantunan direktif yang terjadi di lingkungan *Gria* Mas Kayuputih adalah tindak tutur direktif berikut ini.

Ibu : “*Gus Tu, tolong buka gerbangnya! Ada yang datang.*”

Tuturan disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya pada saat ada seseorang yang akan bertamu ke *Gria*. Si anak dengan segera menuruti perintah ibunya untuk membukakan gerbang. Pokok tuturan tersebut adalah si Ibu memerintah anaknya untuk membukakan gerbang rumahnya. Dalam tuturan tersebut ditemukan adanya tindak tutur direktif “memerintah”. Kalimat “*Gus Tu, buka gerbangnya*” menjadi penanda lingual tindak tutur direktif memerintah. Kesantunan berbahasa terlihat pada kata “*tolong*”. Dengan kata tersebut, lawan tutur tidak merasa terbebani untuk mewujudkan maksud dari penutur.

Namun, dikatakan oleh seorang *Ida Pedanda Istri Mas* di *Gria* Mas Kayuputih, pada tanggal 18 November 2020, bahwa semakin hari dan semakin bertambahnya generasi, kesantunan berbahasa khususnya di lingkungan *Gria* mulai menurun. Di lingkungan *Gria* sendiri, kesantunan berbahasa sudah mulai luntur tergerus zaman. Kesantunan tindak tutur direktif dalam tuturan di lingkungan *Gria* bisa dikatakan minim. Lantas bagaimana dengan kondisi sebenarnya di lapangan, ini sangat menarik untuk diteliti.

Salah satu contoh ketidaksantunan tindak tutur direktif yang terjadi di salah satu *Gria* yakni *Gria* Mas, Kayuputih adalah sebagai berikut.

Anak : “*Ibu, jemakang je air*” (*Ibu, ambilkan air*)

Ibu : “*Jemakang? Sire gus tunden?*” (*ambilkan? Siapa yang kamu suruh*)

Tindak tutur direktif yang terjadi adalah tindak tutur direktif *memerintah*. Tuturan di atas terjadi antara si anak dengan ibunya. Si anak memerintah ibunya untuk mengambilkan air dan kemudian ibunya merespon dengan bertanya balik “*Siapa yang kamu suruh?*”. Si ibu berkata demikian karena di lingkungan *Gria*, yang memiliki

umur lebih kecil tidak diperbolehkan untuk memerintah orang yang memiliki umur lebih besar, kecuali dalam keadaan sakit. Hal lain, si ibu demikian karena bahasa si anak juga tidak sopan. Diksi “jemakang” seharusnya bisa diperhalus dengan diksi “ambilang”, dan diksi “air” bisa diganti dengan diksi “toya” yang memiliki arti yang sama namun lebih halus.

Inilah alasan mengapa penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif. Fenomena di lapangan menunjukkan lebih banyak terjadi kesantunan dan ketaksantunan dalam tuturan direktif. Selain itu, tuturan direktif merupakan tuturan yang sebagian besar digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan *Gria*. Oleh karena itu, bertitik tolak dari konsep sebagaimana telah diuraikan, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang kesantunan tindak tutur direktif bahasa Bali maupun bahasa Indonesia melalui formulasi judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi di Lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik.”

Dalam penelitian ini tentu saja ada batasan masalah yang memagari penelitian ini agar tetap di jalur yang diinginkan. Penelitian ini terbatas pada kesantunan dan ketaksantunan berbahasa di *Gria* saja. Kemudian, penelitian ini juga terbatas pada prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif. Selain itu, terbatas juga pada faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dan ketaksantunan bahasa di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng, (2) bagaimanakah strategi dan prinsip yang digunakan oleh penutur di lingkungan *Gria* untuk tetap menjaga kesantunan saat bertutur. Masalah lainnya adalah (3) bagaimanakah faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan tuturan direktif di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif dalam kegiatan interaksi penutur di lingkungan *Gria* di Kabupaten

Buleleng. (2) mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan penutur di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng. (3) mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan bahasa tindak tutur direktif penutur di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini juga mengandung manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah (1) penelitian ini dapat mendukung pengembangan teori yang berhubungan dengan kesantunan tindak tutur direktif di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng, serta mengembangkan teori kesantunan tindak tutur direktif. Manfaat praktisnya adalah (1) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk informasi mengenai kesantunan tindak tutur direktif berbahasa di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng. (2) Bagi masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di *Gria*, melalui penelitian ini dapat memahami kesantunan tindak tutur direktif berbahasa di lingkungan *Gria*. (3) penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah khususnya Balai Bahasa Bali, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kesantunan tindak tutur direktif berbahasa di lingkungan *Gria* dan dapat juga digunakan sebagai bahan pembinaan kesantunan berbahasa di masyarakat umum.

Penelitian ini berkaitan dengan kesantunan dalam penggunaan bahasa, atas hal itu, teori yang digunakan adalah teori kesantunan berbahasa dan sosiopragmatik. Beberapa pakar yang mengkaji kesantunan berbahasa antara lain; (Levinson, 1983), dan Leech (1983). Teori mereka pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak mematuhi Prinsip Kerja Sama Grice, yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara (Gunarwan, 2007). Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana pakar-pakar tersebut melihat wujud kesantunan. Lakoff dan Leech menganggapnya sebagai aturan sosial, sedangkan Fraser, Brown dan Levinson menganggapnya sebagai hasil dari strategi seleksi.

Meskipun bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan berbahasa secara baku, beberapa prinsip umum dari berbagai budaya dan bahasa lain dapat diserap sebagai dasar untuk mengembangkan kaidah kesantunan berbahasa Indonesia (Pranowo, 2009:53). Menurut (Kuntarto, 2016) prinsip umum dalam komunikasi yang dapat dikembangkan dalam kaidah kesantunan berbahasa, sebagai berikut.

1. Setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah).
2. Setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara).
3. Setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

Prinsip kesantunan Leech merupakan pelengkap dari prinsip kerjasama Grice yang juga memuat beberapa maksim. Keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menghindari perpecahan atau perbedaan pendapat yang mengakibatkan ketidaksantunan sebuah percakapan.

Selain itu (Leech, 1993) juga menekankan tiga prinsip penting lainnya sebagai berikut. *Pertama*, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo). *Kedua*, penggunaan atau pemakaian eufemisme, yakni ungkapan penghalus untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu. *Ketiga*, penggunaan diksi honorifik, yakni ungkapan hormat untuk berbicara dengan menyapa orang lain.

Menurut Levinson dalam (Wijana, 1996: 134-135) ada berbagai macam tindakan yang dapat dilakukan untuk menerapkan strategi positif dan strategi negatif berkenaan dengan kesopanan atau kesantunan berbahasa.

A. Strategi Positif

Strategi positif kesantunan yaitu, (1) Memerlihatkan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (2) menumbuhkan sikap optimistik, (3) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas tutur, (4) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (5) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan (6) bergurau

B. Strategi Negatif

Strategi negatif kesantunan yaitu, (1) Ungkapan secara tidak langsung, (2) bersikap pesimistis, (3) jangan membebani, (4) menggunakan bentuk pasif, dan (5) Ungkapan permohonan maaf

Faktor-faktor lain di luar bahasa juga menentukan kesantunan sebuah tuturan atau komunikasi. Menurut (Pranowo, 2009:90) faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa. Misalnya, pemakaian diksi yang tepat, pemakaian gaya bahasa yang santun, aspek intonasi, dan aspek nada bicara. Sedangkan faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, yaitu topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat.

Setelah teori kesantunan, teori selanjutnya yang menjadi pisau bedah adalah teori sosiopragmatik. Istilah sosiopragmatik pertama disampaikan oleh (Leech, 1993) ketika ia menjelaskan tentang jangkauan pragmatik umum dalam bukunya yang sangat ternama *Pragmatics*. Sosiopragmatik adalah tentang bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini sosiopragmatik bisa dilihat dari konteks sosial dan interaksi di lingkungan *Gria*. Penggunaan bahasa atau tindak tutur sosiopragmatik saat interkasi di *Gria* terkadang menggunakan dua bahasa, bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Saat penutur bertutur kepada mitra tuturnya harus memerhatikan konteks sosial dan konteks kulturalnya.

Leech (1983:10-11) menggambarkan sosiopragmatik sebagai "*sociological interface of pragmatics*" atau dengan kata lain pragmatik yang dibahas dari sudut pandang sosiologi. Sosiopragmatik tidak hanya fokus kepada bahasanya, tapi juga kepada lingkungan sosial yang mendukung bahasa tersebut. Jadi, dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan titik temu antara sosiologi dan pragmatik. Melalui penelitian ini dapat dilihat bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di lingkungan *Gria* dan strategi dan prinsip yang diterapkan

untuk menjaga kesantunan komunikasi di lingkungan *Gria*. Dari penelitian ini pula dapat dilihat faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dan ketaksantunan berbahasa di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Rancangan kualitatif dipilih oleh penulis karena rancangan ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Penelitian ini berlokasi di empat *Gria* dalam dua wilayah di Kabupaten Buleleng, yakni di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, dan di Kelurahan Liligundi, Kecamatan Kota. Dasar penunjukan lokasi penelitian tersebut karena wilayah Kabupaten Buleleng meliputi daerah perkotaan dan pedesaan. *Gria* Mas, Kayuputih dan *Gria* Gede, Kayuputih mewakili daerah pedesaan, sedangkan *Gria* Mas, Liligundi, dan *Gria* Dwipasandi, Liligundi mewakili daerah perkotaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga atau penghuni yang berada di lingkungan *Gria* khususnya dan warga dari

luar *Gria* yang *tangkil* (berkunjung) ke *Gria* yang berlokasi di *Gria* Mas, Kayuputih, *Gria* Gede, Kayuputih, *Gria* Mas, Liligundi, dan *Gria* Dwipasandi, Liligundi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan sifat *purposive sampling* karena sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud *sampling* dalam penelitian tersebut ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Data yang berupa tuturan tindak tutur direktif (bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan, strategi dan prinsip kesantunan, dan faktor yang memengaruhi kesantunan maupun ketaksantunan dalam komunikasi) dikumpulkan dengan metode observasi yang disertai teknik catat yang kemudian dimasukkan ke dalam kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dijelaskan hasil penelitian secara rinci mengenai; (1) bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif, (2) prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif, dan (3) faktor-faktor yang menentukan kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

A. Bentuk Kesantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif

Tabel 1. Penanda Bentuk Kesantunan

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Penutur Berbicara Wajar dengan Akal Sehat	11	28,9%
2	Penutur Mengedepankan Pokok Masalah yang Diungkapkan	6	15,8%
3	Penutur selalu Berprasangka Baik kepada Mitra Tutur	4	10,6%
4	Penutur terbuka menyampaikan kritik secara umum	3	7,9%
5	Penutur menggunakan sindiran halus jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur	3	7,9%
6	Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana	5	13,2%
7	Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius	6	15,7%
Jumlah		38	100%

Berikut ini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang santun di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng, baik yang dituturkan oleh warga *Gria* maupun warga luar *Gria* yang bertamu atau istilahnya *tangkil* ke *Gria*.

(1) Penutur Berbicara Wajar dengan Akal Sehat

- (1) “*Gus Tu, lagi sebentar kamu ujian sekolah lo, belajar yang serius ya. Itu menentukan prestasinya Gus.*”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang akan mengikuti

- Ujian Sekolah. Anaknya pun memerhatikan dengan serius (Gria Mas, Kayuputih).
- (2) **Penutur mengedapankan pokok masalah yang diungkapkan**
- (2) *"Kalau gus mau lancar pidato Bahasa Bali, ngomong di Gria biasain pakai Bahasa Bali nae."*
Konteks tuturan:
Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya dengan nada serius saat mengajarkan anaknya pidato Bahasa bali. Anaknya memerhatikan dengan serius (Gria Mas, Kayuputih).
- (3) **Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur**
- (3) *"Amen menurut dedek, luungan kamen ane tuni angge mbok dayu. (kalau menurut dedek, lebih bagus pakai kamber yang tadi kak dayu pakai)."*
Konteks tuturan:
Tuturan dituturkan oleh seorang adik sepupu kepada kakak sepupunya tentang pakaian yang akan digunakan ke merajan (tempat persembahyangan keluarga) dengan nada santai (Gria Gede, Kayuputih).
- (4) **Penutur terbuka menyampaikan kritik secara umum**
- (4) *"Amen menurut dedek, luungan kamen ane tuni angge mbok dayu. (kalau menurut dedek, lebih bagus pakai kamber yang tadi kak dayu pakai)."*
Konteks tuturan:
Tuturan dituturkan oleh seorang adik sepupu kepada kakak sepupunya tentang pakaian yang akan digunakan ke merajan (tempat persembahyangan keluarga) dengan nada santai (Gria Gede, Kayuputih).
- (5) **Penutur menggunakan sindiran halus jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur.**
- (5) *"Gus Dek becikan ngangge kwace putih, lebih gagah ngenah. (Gus Dek lebih bagus pakai baju putih, lebih terlihat gagah)."*
Konteks tuturan:
Tuturan dituturkan oleh kakak kepada adiknya saat siap-siap ingin pergi keluar. Tuturan dituturkan dengan intonasi saran (Gria Mas, Kayuputih).
- (6) **Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius**
- (6) *"Kalau nanti tetap males bersih-bersih begini, ajik tengteng baong bajune (ajik angkat kerah bajunya)"*
Konteks tuturan:
Tuturan dituturkan oleh ayah kepada anak-anaknya dengan nada santai dan sedikit mengancam (situasi bercanda) (Gria Mas, Kayuputih).
- (7) **Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana**
- (7) *"Puniki dayu, asane ten cocok yen kenten, becikan dayu ke Gedong dumun nunas izin sareng ratu. (begini dayu, rasanya tidak cocok seperti itu, lebih baik dayu ke gedong dulu minta izin kepada Ratu)."*
Konteks tuturan:
Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya dengan nada agak serius tentang keputusan yang diambil adiknya yang akan menikah (Gria Mas, Kayuputih).

Tabel 2. Penanda Bentuk Ketaksantunan Direktif

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Penutur Menyampaikan Kritikan secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar	4	25%
2	Penutur didorong rasa emosi (marah) ketika bertutur	3	18,75%
3	Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur	3	18,75%
4	Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur	3	18,75%
5	Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur	3	18,75%
	Jumlah	16	100%

Berikut penjelasan secara lebih rinci mengenai tabel di atas.

(1) Penutur Menyampaikan Kritikan secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar

(8) *"Gus dek getap ngetuh (Gus dek penakut sekali)."*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anak laki-lakinya yang minta diantar ke kamar mandi saat malam hari.

Tuturan dituturkan dengan nada agak emosi (Gria Mas, Kayuputih).

(2) Penutur didorong rasa emosi (marah) ketika bertutur

(9) *"Amen enu megerengan kene, adaan di sisi muh!" (kalau masih bertengkar begini, mending di luar sana!)*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya yang sedang bertengkar di dalam kamar dan menyuruh mereka keluar rumah. Tuturan dituturkan dengan nada emosi (Gria Mas, Liligundi).

(3) Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur

(10) *"Gus ini memalukan Gria tahu! Masak nulis Bali ndak bisa"*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang salah menulis tulisan aksara Bali. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada yang memojokkan anak tersebut (Gria Mas, Liligundi).

(4) Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur

(11) *"Beh... Dayu dah jatuhin air ini ya, hati-hati nae!"*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh kakak kepada adiknya yang melihat ada air berceceran di kamarnya. Tuturan dituturkan dengan nada menuduh atau curiga terhadap adiknya (Gria Dwipasandi, Liligundi).

(5) Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur

(12) *"Neh... asain to gus, nau opake?" (Tuh... rasain itu gus, enak dimarahin?)*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang sedang dimarahi di teras rumahnya. Tuturan dituturkan dengan nada mengejek dan muka senang saat saudaranya mengalami kemalangan (Gria Dwipasandi, Liligundi).

Temuan dalam penelitian ini mengenai bentuk kesantunan dan ketaksantunan sejalan dengan teori Pranowo tentang tujuh penanda bentuk kesantunan, seperti yang sudah disajikan pada tabel di atas. Ketujuh penanda bentuk kesantunan tersebut ditemukan di peristiwa tutur di lingkungan Gria. Mulai dari bertutur dengan akal sehat sampai bertutur dengan cara yang lebih sederhana. Kendati demikian, dalam penelitian ini juga ditemukan penanda bentuk ketaksantunan. Hal ini juga sejalan dengan teori Pranowo dan sejalan juga dengan temuan penelitian dari Nurul (2010). Dijelaskan bahwa, ada lima penanda bentuk ketaksantunan. Tuturan ketaksantunan dalam penelitian ini lebih sering terjadi di kalangan orang tua yang berbicara dengan mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dari segi usia maupun strata sosial dibandingkan pada kalangan anak-anak.

B. Prinsip dan Strategi Kesantunan Bentuk tuturan Direktif

Tabel 3. Penanda Prinsip Kesantunan

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Maksim kearifan atau kebijaksanaan	3	12%
2	Maksim kemurahan hati atau kedermawanan	3	12%
3	Maksim pujian atau penghargaan	3	12%
4	Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan	3	12%
5	Maksim kesepakatan atau persetujuan	3	12%
6	Maksim Simpati	2	8%
7	Prinsip penghindaran kata tabu dengan penggunaan eufemisme	5	20%
8	Prinsip hormat dengan penggunaan pilihan kata honorifik	3	12%
	Jumlah	25	100%

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci terkait penerapan prinsip kesantunan tuturan direktif di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

(1) Maksim kearifan atau kebijaksanaan

(13) *“Deriki melinggih Dayu, kari wenten genah niki (di sini duduk dayu, masih ada tempat ini) (sambil menggeser tempat duduknya)”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya (adik sepupunya) untuk memberikan tempat duduk pada waktu makan di kantin sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada santun (*Gria* Mas, Kayuputih).

(2) Maksim kemurahan hati atau kedermawanan

(14) *“Sini tak anterin je, mumpung searah”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya (saudara). Penutur menawarkan diri untuk mengantarkan saudaranya ke tempat yang ingin dituju walaupun beda tujuan (*Gria* Mas, Liligundi).

(3) Maksim Pujian atau Penghargaan

(15) *“Wih, becik (bagus) nilainya gus, selamat ya, harus lebih rajin belajarnya...”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang mendapat nilai bagus. Tuturan dituturkan dengan nada memuji (*Gria* Dwipasandi, Liligundi).

(4) Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan

(16) *“Mih, tulisan tiange jelek, mbok” (Mih, tulisan saya jelek, mbok)*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (adik) kepada anak lainnya (kakak). Penutur diminta untuk menuliskan aksara Bali pada selembar kain. Tuturan dituturkan dengan nada merendah (*Gria* Gede, Kayuputih).

(5) Maksim Kesepakatan atau Persetujuan

(17) *Kakak: “Panes kene Beleleng, asane meli es kuud cocok ne” (Panas*

begini Beleleng, rasanya beli es kelapa cocok ni)

Adik: “Yuk beli Bli gus!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya saat bersantai di teras rumahnya. Jawaban adiknya (mitra tutur) dituturkan dengan nada menyetujui (*Gria* Gede, Kayuputih).

(6) Maksim Simpati

(18) *Anak: “Ibu, duur gek’e sakit, bes kenjel ules ne niki” (Ibu, kepala Gek sakit, terlalu lelah mungkin ini)*

Ibu: “Nggih istirahat dumun, benjang lanjutang”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya saat belajar di teras rumahnya. Penutur mengeluh atau merasakan sakit kepala. Jawaban mitra tutur diucapkan dengan nada simpatik sambil memberikan saran (*Gria* Dwipasandi, Liligundi).

(7) Prinsip penghindaran kata tabu dengan penggunaan eufemisme

(19) *“Wah, masih muda kok kurang pengelihatannya!”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak (adik) kepada anak lainnya (kakak) pada saat mengobrol, tetapi pada saat menunjukkan sesuatu kakaknya (mitra tutur) tidak melihat apa yang ditunjukkan (*Gria* Mas, Kayuputih).

(8) Prinsip Hormat dengan Penggunaan Pilihan Kata Honorifik

(20) *“Beliau yang nyuruh gus ke gedongan, Bu”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh anak kepada ibunya di dapur pada saat si anak disuruh ke *gedongan* oleh Ida Pedanda. Tuturan dituturkan dengan nada santai sembari mengingatkan bahwa Ida Pedanda yang menyuruhnya ke *gedongan* (*Gria* Mas, Kayuputih).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dan didukung oleh teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983), melalui enam maksim kesantunan. Keenam maksim teori kesantunan Geoffrey

Leech terpenuhi dalam temuan penelitian ini. Selain keenam maksim tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan dua penggunaan prinsip kesantunan yang juga didukung oleh teori Geoffrey Leech yang berupa, prinsip penghindaran kata tabu

dengan penggunaan eufemisme dan prinsip hormat dengan penggunaan pilihan kata Honorifik.

C. Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif

Tabel 4. Penanda Strategi Positif Kesantunan

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Memerlihatkan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur	3	25%
2	Melibatkan Mitra Tutur ke dalam Aktivitas Tutur	3	25%
3	Menghindari Ketidakcocokan dalam Peristiwa Tutur	3	25%
4	Bergurau	3	25%
Jumlah		12	100%

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan secara lebih rinci penerapan strategi positif kesantunan bentuk direktif pada tuturan warga di lingkungan Gria di Kabupaten Buleleng.

(a) Strategi Positif

(1) Memerlihatkan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur

(21) *"Angge manten sendalnya mbok dayu, gus juga ten ngangge."* (Pakai saja sendalnya kak dayu, gus juga tidak pakai)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak (adik sepupu) kepada anak lainnya (kakak sepupu) saat kakaknya memerlukan pinjaman sandal saat hendak keluar (Gria Mas, Kayuputih).

(2) Melibatkan Mitra Tutur ke dalam Aktivitas Tutur

(22) *Ibu: "Gus, benjang (besok) kan libur, renang yuk"*

Anak: "Yuk Bu!"

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya saat bersantai di

teras rumahnya. Anaknya menyetujui ajakannya (Gria Gede, Kayuputih).

(3) Menghindari Ketidakcocokan dalam Peristiwa Tutur

(23) *P: "Kapan mau dijemput Ajiknya, Gus? Udah lama Ajik nunggu."*

Mt: "Gini aja, sehabis odalan Gus jemput, biar plong."

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya saat bersantai di teras ruamahnya. Mereka membicarakan rencana penjemputan ayahnya (Gria Mas, Kayuputih).

(4) Bergurau

(24) *"Jelas dong... gus kan anak baik dan rajin menabung"*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Tuturan dituturkan dengan nada santai saat dirinya dipuji karena sehabis menyapu di halaman rumahnya (Gria Mas, Liligundi).

(b) Strategi Negatif

Tabel 5. Penanda Strategi Negatif Kesantunan Direktif

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Ungkapan Secara Tidak Langsung	3	20%
2	Bersikap Pesimistis	3	20%
3	Jangan Membebani atau Meminimalkan Paksaan	3	20%
4	Menggunakan Bentuk Pasif	3	20%
5	Ungkapan Permohonan Maaf	3	20%
Jumlah		15	100%

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penjelasan secara lebih rinci mengenai strategi negatif kesantunan bentuk direktif.

(1) Ungkapan Secara Tidak Langsung

(25) *“Besok anterin dayu sekolah, bisa bli gus?”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya saat penutur membutuhkan bantuan mengantarnya ke sekolah. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus (Gria Dwipasandi, Liligundi).

(2) Bersikap Pesimistis

(26) *“Susah sebenarnya, tapi gus usahain, Bu”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya. Tuturan dituturkan secara pesimistis (Gria Mas, Kayuputih).

(3) Jangan Membebani atau Meminimalkan Paksaan

(27) *“Boleh pinjem sebentar aja sendalnya?”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang bermaksud meminjam sendal. Tuturan permintaan itu dituturkan dengan meminimalkan perasaan saudaranya (Gria Mas, Kayuputih).

(4) Menggunakan Bentuk Pasif

(28) *“Ibu nikaine ke gedong sareng Ratu Pedanda”* (Ibu disuruh ke gedong oleh Ratu Pedanda)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak keada ibunya dengan nada rendah dan santun (Gria Gede, Kayuputih).

(5) Ungkapan Permohonan Maaf

(29) *“Ampura Ratu, wenten kirang ring*

masakan tiang?” (Mohon maaf Ratu, ada yang kurang di masakan saya?)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada Ratu Pedanda yang bermaksud menanyakan hasil masakannya. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah (Gria Mas, Kayuputih).

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori strategi kesantunan yang meliputi dua jenis strategi yakni, strategi positif dan strategi negatif. Strategi positif yang meliputi, memerlihatkan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas tutur, menghindari ketidakcocokan dalam peristiwa tutur, dan bergurau serta strategi negatif yang meliputi, ungkapan secara tidak langsung, bersikap pesimistis, jangan membebani atau meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, dan ungkapan permohonan maaf terlihat dalam tiap tuturan di lingkungan *Gria* di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, hal yang membedakan kedua strategi kesantunan tersebut terletak pada sudut pandang tuturan penutur kepada mitra tutur. Strategi positif mengacu pada tingkat keakraban, kesetaraan dan dukungan terhadap apa yang dituturkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara tuturan penutur dengan mitra tutur.

D. Faktor-faktor yang Menentukan Kesantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif

Faktor penyebab kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu factor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

(a) Faktor Kebahasaan

Tabel 6. Faktor Kebahasaan

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Topik Pembicaraan	2	25%
2	Konteks Situasi Komunikasi	3	37,5%
3	Pranata Sosial Budaya Masyarakat	3	37,5%
	Jumlah	8	100%

Berikut ini adalah penjelasan secara lebih rinci terkait faktor kebahasaan penyebab kesantunan berbahasa.

(1) Pemakaian Diksi yang Tepat

(30) *“Kalau gus mau lancar pidato Bahasa Bali, ngomong di Gria biasain pakai*

Bahasa Bali nae.”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ayah kepada anaknya dengan nada serius saat mengajarkan anaknya pidato Bahasa Bali. Anaknya memerhatikan dengan serius (*Gria Mas, Kayuputih*).

(2) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun

(31) *“Pagi nae bangun, biar gak dipatok*

ayam rejekinya, Jik!”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya saat berbincang di teras rumahnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi rendah (*Gria Gede, Kayuputih*).

(b) Faktor Nonkebahasaan

Tabel 7. Faktor Nonkebahasaan Penyebab Kesantunan

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Pemakaian Diksi yang Tepat	4	57,2%
2	Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun	3	42,8%
	Jumlah	7	100%

Berikut ini adalah penjelasan secara lebih rinci terkait faktor nonkebahasaan penyebab kesantunan berbahasa.

(1) Topik pembicaraan

(32) *P: “Gus Tu, lagi sebentar kamu ujian sekolah lo, belajar yang serius ya. Itu menentukan prestasinya Gus.”*

Mt: “Nggih Ibu, Ujiannya minggu depan”

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang akan mengikuti Ujian Sekolah. Anaknya pun memerhatikan dengan serius (*Gria Mas, Liligundi*).

(2) Konteks Situasi Komunikasi

(33) *“Ajik (Bapak/Ayah), gimana caranya supaya saat berpidato bisa menarik pendengar?”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan nada serius

saat belajar berpidato. Tuturan dituturkan dengan nada memohon (*Gria Mas, Liligundi*).

(3) Pranata Sosial Budaya Masyarakat

(34) *“Bli gus, nikaine ke gedong”*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh si adik kepada kakaknya dengan nada santai (*Gria Mas, Kayuputih*).

Dari penjelasan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kesantunan dalam bertutur tidaklah mudah. Diperlukan kemampuan seorang penutur, seperti kepandaian menguasai diri pada saat bertutur, kepandaian menilai saat yang tepat untuk bertutur, kepandaian menjalin relasi yang ‘sreg’ kepada mitra tutur, kepandaian memberi perhatian kepada mitra tutur, dan dapat menentukan norma urutan bicara.

(c) Faktor Penyebab Ketaksantunan Berbahasa

Tabel 8. Faktor Penyebab Ketaksantunan

No	Penanda Bentuk	Jumlah	Presentase
1	Mitra Tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan si penutur	3	37,5%
2	Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur	2	25%
3	Mitra tutur tidak memahami maksud dari penutur	2	25%
4	Jika menjawab pertanyaan, justru mitra tutur melanggar kode etik	1	12,5%
	Jumlah	8	100%

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci terkait faktor penyebab ketaksantunan berbahasa.

(1) Mitra Tuter tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan si penutur

(35) *"Ape seh keomongang, bes ruwet to"* (Ngomong apa sih, terlalu rumit itu).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada anak lainnya yang sedang bercakap-cakap, tetapi si penutur kurang tertarik menanggapi (*Gria Mas, Liligundi*).

(2) Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur

(36) Kakak: *"Ee... dayu, padahal kemarin udah tak bilangin kayak gini..."* (dituturkan secara cepat dan dengan nada emosi)

Adik: *"Nak dadi adengin bedik ngomong!"* (Bisa kok pelan-pelan ngomongnya)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang anak (bersaudara) yang sedang membicarakan sesuatu, namun mitra tutur tidak berkenan dengan tuturan si penutur (*Gria Mas, Kayuputih*).

(3) Mitra tutur tidak memahami maksud dari penutur

(37) P: *"Dayu, ampun bace WA Bli ne?"* (Dayu sudah baca WA kakak?)

MT: *"Apa maksudnya tu, dayu gak ngerti"*

P: *"Peh lola sajan!"* (Peh lola sekali)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang anak yang sedang membicarakan maksud pesan singkat si penutur yang tidak dipahami oleh si mitra tutur (*Gria Mas, Kayuputih*).

(4) Jika menjawab pertanyaan, justru mitra tutur melanggar kode etik

(38) P: *"Ngapain kayak gitu gus? Kok seenaknya sama orang tua"*

MT: *"Gus Cuma manggil aja, Jik"*

P: *"Manggil kakyang (kakek) kok gitu, muh cari kakyangnya!"*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah yang melihat anaknya teriak-teriak di depan kelas dengan tuturan agak emosi. Namun, anak itu menjawab dengan santai (*Gria Mas, Liligundi*).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Pranowo tentang faktor penyebab ketaksantunan berbahasa. Faktor-faktor tersebut meliputi mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan si penutur, mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur, mitra tutur tidak memahami maksud dari penutur, dan jika menjawab pertanyaan, justru mitra tutur melanggar kode etik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa dalam penelitian ini ditemukan bentuk kesantunan dan ketaksantunan di lingkungan *Gria*. Bentuk kesantunan lebih mendominasi dibandingkan dengan bentuk ketaksantunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh penerapan prinsip kesantunan dan strategi kesantunan yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Kendati demikian, lingkungan *Gria* yang seharusnya "steril" dari ketaksantunan, ternyata masih ditemukan bentuk ketaksantunan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan di dalam situasi tutur. Kesantunan terjadi disebabkan oleh lingkungan dan kondisi tutur dari peserta tutur yang mendukung, sedangkan ketaksantunan disebabkan oleh perilaku bawaan dan perasaan yang tidak mendukung tuturan. Sehingga penerapan prinsip dan strategi kesantunan menjadi jembatan agar tuturan berjalan seperti yang diinginkan. Aktivitas tutur lebih banyak melibatkan anak-anak dan orang tua. Dalam penelitian ini ditemukan kesantunan lebih banyak diterapkan oleh anak-anak, sedangkan orang tua yang menjadi contoh, melanggar kesantunan tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, misalnya topik pembicaraan yang tidak sesuai, dan disebabkan oleh faktor nonkebahasaan, misalnya pranata sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Universitas Atma Jaya.
- , 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit
- Kuntarto, E. (2016). Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, Vol.16 No.*
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Yogyakarta.